



MAKNA SIMBOLIK DALAM MANTRA BERTANAM PADI DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN KEBONAGUNG PACITAN

Anisia Puji Lestari¹, Arif Mustofa², Mukodi³

^{1,2,3}STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Email: anisialestari25@gmail.com¹, mustofa99@yahoo.com²,
mukodi@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan menganalisis makna simbol yang terkandung dalam mantra bertanam padi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sidomulyo, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis makna simbol dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang mengklasifikasikan tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidomulyo memiliki makna mantra bertanam padi yang ditemukan terbagi ke dalam dua kategori, yaitu simbol harapan yang meliputi harapan keselamatan holistik, harapan kesuburan ekologis, harapan keberlanjutan rezeki, serta harapan hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam; dan simbol etika yang meliputi etika ekologis petani, etika spiritual petani, serta etika penghormatan terhadap padi. Temuan ini menunjukkan bahwa mantra bertanam padi bukan sekadar rangkaian kata yang diwariskan secara lisan, melainkan sebuah sistem pengetahuan lokal yang mengintegrasikan aspek religius, ekologis, dan etis secara utuh dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat agraris pesisir Desa Sidomulyo.

Kata Kunci: mantra, simbol, kearifan lokal

ABSTRACT

This study aims to describe the form and analyze the symbolic meanings contained in the rice-planting chants that are still preserved by the community of Sidomulyo Village, Kebonagung Subdistrict, Pacitan Regency. This study employs a descriptive qualitative approach using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation, as well as data validity checks through source triangulation and methodological triangulation. The analysis of symbolic meaning was conducted using Charles Sanders Peirce's theory of semiotics, which classifies signs into icons, indices, and symbols. The results indicate that the residents of Sidomulyo Village ascribe meanings to the rice planting chants that fall into two categories: symbols of hope encompassing hopes for holistic safety, ecological fertility, sustainable livelihood, and harmonious relationships between God, humans, and nature and symbols of ethics encompassing farmers' ecological ethics, spiritual ethics, and the ethics of reverence for rice. These findings indicate that the rice-planting mantras are not merely a series of words passed down orally, but rather a system of local knowledge that fully integrates religious, ecological, and ethical aspects in sustaining the livelihoods of the coastal agrarian community in Sidomulyo Village.

Keywords: mantras, symbolic, local wisdom

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki kehidupan masyarakat yang dalam berbagai wilayahnya masih memiliki keterikatan kuat dengan sektor pertanian. Bagi masyarakat pedesaan, pertanian tidak semata-mata dipahami sebagai kegiatan produksi pangan atau aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menjadi bagian dari sistem kehidupan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Kegiatan mengolah tanah, menanam, merawat tanaman, menghadapi gangguan hama, hingga memanen hasil pertanian merupakan rangkaian aktivitas yang di dalamnya melekat berbagai nilai, norma, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, praktik pertanian tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang menjalankannya. Pertanian menjadi ruang tempat masyarakat mengekspresikan pengetahuan lokal, pengalaman hidup, keyakinan, serta cara mereka memandang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan yang diyakini berada di luar kemampuan manusia.

Masyarakat agraris memiliki hubungan manusia dengan alam terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Manusia membutuhkan tanah untuk bercocok tanam, air untuk memenuhi kebutuhan tanaman, sinar matahari untuk mendukung pertumbuhan, serta lingkungan yang seimbang agar tanaman dapat berkembang dan menghasilkan panen. Ketergantungan tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk pengetahuan lokal yang berkembang berdasarkan pengalaman masyarakat. Pengetahuan tersebut tidak selalu disampaikan melalui pendidikan formal atau tulisan, tetapi sering diwariskan melalui praktik, kebiasaan, nasihat, ungkapan, cerita, maupun tradisi lisan. Dengan demikian, kehidupan pertanian pada masyarakat tradisional pada dasarnya memiliki dimensi budaya yang kuat. Cara masyarakat memperlakukan tanah, tanaman, hewan, dan hasil panen dapat menjadi gambaran mengenai nilai-nilai yang mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk tradisi lisan yang berkaitan dengan aktivitas pertanian adalah mantra. Mantra merupakan bentuk tuturan tradisional yang penggunaannya berkaitan dengan konteks tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dalam praktik bertani, mantra digunakan pada tahapan-tahapan tertentu sebagai bagian dari ritual yang menyertai aktivitas pertanian. Mantra dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan permohonan keselamatan, perlindungan, kesuburan, keberhasilan, serta keberlanjutan hasil pertanian. Dengan demikian, mantra bertanam padi tidak dapat dipahami hanya sebagai susunan kata yang diucapkan oleh petani. Di balik tuturan tersebut terdapat gagasan, keyakinan, harapan, dan nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Mantra juga memperlihatkan bahwa bahasa dalam kehidupan masyarakat tradisional mempunyai fungsi yang lebih luas daripada sekadar alat komunikasi. Bahasa dapat menjadi sarana untuk menyampaikan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan tertentu. Dalam mantra bertanam padi, pemilihan kata dan susunan tuturan tidak hadir secara sembarangan. Setiap ungkapan mempunyai konteks penggunaan dan dapat menunjukkan maksud tertentu. Penyebutan nama,

benda, makhluk, unsur alam, maupun ungkapan permohonan dapat menjadi tanda yang mengandung makna tertentu bagi masyarakat yang menggunakan dan mewariskannya. Oleh sebab itu, mantra dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang menyimpan pengetahuan dan pandangan hidup masyarakat.

Tradisi mantra bertanam padi masih ditemukan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Berdasarkan penelitian dalam skripsi yang menjadi dasar artikel ini, masyarakat Desa Sidomulyo mempunyai kedekatan dengan kegiatan pertanian dan masih mengenal berbagai bentuk mantra yang digunakan dalam proses bertanam padi. Tradisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan satu tahapan pertanian, tetapi mencakup beberapa tahapan, mulai dari pengolahan lahan, penyebaran benih, penanaman, menghadapi musim hama, sampai dengan proses panen. Hal tersebut menunjukkan bahwa mantra memiliki posisi yang menyertai perjalanan pertanian dari awal sampai akhir. Setiap tahapan mempunyai kebutuhan dan konteks tersendiri sehingga bentuk tuturan yang digunakan juga mempunyai karakter yang berbeda.

Pada tahap awal, misalnya, petani membutuhkan keselamatan ketika mulai mengolah lahan. Pada tahap penyemaian dan penanaman, perhatian diarahkan pada pertumbuhan tanaman dan perlindungan terhadap berbagai gangguan. Ketika tanaman menghadapi hama, mantra digunakan dalam konteks permohonan sekaligus petunjuk tertentu. Sementara itu, pada saat panen, muncul ungkapan yang berhubungan dengan permohonan izin, harapan keberlimpahan, dan penghormatan terhadap hasil pertanian. Pola tersebut memperlihatkan bahwa mantra bertanam padi mempunyai hubungan yang erat dengan tahapan kehidupan tanaman. Mantra menjadi bagian dari sistem budaya yang mengikuti proses pertanian secara keseluruhan.

Keberadaan tradisi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena tradisi lisan merupakan bagian kebudayaan yang rentan mengalami perubahan. Modernisasi, perkembangan teknologi pertanian, perubahan pola kehidupan masyarakat, serta perbedaan pengalaman antargenerasi dapat memengaruhi keberlangsungan suatu tradisi. Generasi yang lebih muda mungkin masih mengenal istilah atau sebagian teks mantra, tetapi belum tentu memahami konteks penggunaannya secara menyeluruh. Sebaliknya, generasi yang lebih tua dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam karena memperoleh pengetahuan tersebut melalui pengalaman langsung dan proses pewarisan dari generasi sebelumnya. Apabila proses pewarisan tidak berlangsung secara berkelanjutan, bukan tidak mungkin teks, konteks, maupun makna mantra semakin berkurang dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian terhadap mantra bertanam padi, terutama penelitian yang tidak hanya mencatat bentuk teksnya, tetapi juga berusaha memahami makna yang terdapat di dalamnya. Dokumentasi terhadap mantra diperlukan karena tradisi lisan mempunyai kemungkinan mengalami perubahan atau bahkan kehilangan sebagian unsur ketika tidak lagi digunakan secara intensif. Penelitian menjadi salah satu cara untuk mendokumentasikan bentuk dan makna tradisi tersebut secara akademik. Melalui penelitian, mantra dapat ditempatkan sebagai objek

kajian kebudayaan yang dapat dipahami secara lebih sistematis, tanpa menghilangkan konteks masyarakat yang menjadi pemilik tradisi tersebut.

Kajian terhadap mantra bertanam padi menjadi semakin menarik karena berbagai unsur di dalamnya tidak hanya mempunyai makna literal. Ungkapan mengenai bumi, langit, padi, tokoh tertentu, permohonan keselamatan, larangan terhadap gangguan, serta bentuk penghormatan terhadap hasil panen dapat mengandung makna simbolik. Misalnya, penyebutan Ibu Bumi dan Bapa Akasa tidak hanya menunjuk pada unsur alam secara harfiah, tetapi dapat menunjukkan cara masyarakat memandang alam sebagai bagian penting dalam keberlangsungan kehidupan. Demikian pula ungkapan “Tak Gendong, Tak Kemuli, Tak Bopong” dalam mantra panen tidak hanya menggambarkan aktivitas membawa padi, tetapi dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap padi sebagai hasil pertanian yang memiliki nilai penting bagi kehidupan petani.

Begitu pula penggunaan ungkapan keagamaan seperti “Bismillahirrahmanirrahim” menunjukkan adanya dimensi spiritual dalam praktik bertanam padi. Penyebutan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk permohonan kepada Allah sekaligus penanda bahwa kegiatan pertanian dimulai dengan kesadaran spiritual. Di sisi lain, terdapat pula unsur budaya Jawa seperti penyebutan Durga, Kala, Mbok Sri Sedana, Ibu Bumi, dan Bapa Akasa. Kehadiran berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa mantra bertanam padi memiliki struktur simbolik yang kompleks. Unsur keagamaan, budaya, ekologis, dan kehidupan agraris dapat hadir dalam satu rangkaian tuturan. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap mantra tidak cukup dilakukan hanya dengan menerjemahkan kata-katanya, tetapi harus mempertimbangkan hubungan antara tanda, konteks, dan pemahaman masyarakat.

Untuk memahami hubungan antara tanda dan makna tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Teori Peirce memandang tanda melalui hubungan triadik antara *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Representamen merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai tanda; object merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda; sedangkan interpretant merupakan pemaknaan yang muncul dalam pikiran atau pemahaman terhadap tanda tersebut. Kerangka tersebut memungkinkan mantra dibaca tidak hanya berdasarkan bentuk bahasanya, tetapi juga berdasarkan sesuatu yang dirujuk dan makna yang dihasilkan dalam konteks budaya masyarakat.

Peirce juga membagi tanda berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon mempunyai hubungan kemiripan dengan objeknya, indeks mempunyai hubungan faktual atau keterkaitan dengan objek, sedangkan simbol memperoleh maknanya melalui kesepakatan, kebiasaan, atau konvensi tertentu. Dalam penelitian mantra bertanam padi, konsep simbol menjadi sangat penting karena banyak unsur dalam mantra memperoleh makna berdasarkan pengetahuan budaya masyarakat. Suatu kata atau ungkapan dapat mempunyai makna tertentu karena masyarakat telah mengenalnya dan menghubungkannya dengan pengalaman, kepercayaan, serta praktik kehidupan mereka.

Pendekatan semiotika Peirce juga memungkinkan penelitian melihat bahwa satu tanda dapat memiliki lebih dari satu makna berdasarkan

konteksnya. Misalnya, ungkapan “aja sira ganggu anggonku nandur pari” dapat dipahami sebagai permohonan perlindungan dari gangguan, tetapi dalam konteks yang lebih luas juga berhubungan dengan harapan keberlanjutan hasil pertanian. Demikian pula simbol Ibu Bumi dapat berkaitan dengan harapan kesuburan ekologis sekaligus etika ekologis petani. Artinya, sistem tanda dalam mantra tidak bersifat terpisah-pisah, tetapi saling berhubungan dalam membentuk pandangan hidup masyarakat.

Penelitian terdahulu mengenai mantra pertanian telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Kajian mengenai mantra dalam kehidupan masyarakat telah banyak diarahkan pada fungsi, struktur, nilai budaya, fungsi ritual, maupun makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu penelitian mengenai mantra tanam padi pada masyarakat Suku Paser menggunakan semiotika Roland Barthes dengan perhatian terhadap makna denotatif, konotatif, dan mitos. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mantra dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang mempunyai makna lebih luas daripada tuturan literalnya. Penelitian mengenai mantra bercocok tanam padi juga menunjukkan bahwa mantra dapat mengandung nilai budaya dan fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu terutama pada pendekatan teoritis dan objek kajiannya. Penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap hubungan antara representamen, objek, dan interpretan dalam mantra bertanam padi masyarakat Desa Sidomulyo. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya berusaha menjelaskan arti suatu ungkapan, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana tanda tersebut bekerja dalam konteks budaya masyarakat. Selain itu, penelitian diarahkan untuk mengelompokkan temuan ke dalam simbol harapan dan simbol etika. Simbol harapan meliputi harapan keselamatan holistik, harapan kesuburan ekologis, harapan keberlanjutan rezeki, serta harapan hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam. Sementara itu, simbol etika meliputi etika ekologis petani, etika spiritual petani, dan etika penghormatan terhadap padi.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini memandang mantra sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal masyarakat. Mantra tidak hanya mengandung harapan terhadap hasil pertanian, tetapi juga memperlihatkan bagaimana petani memposisikan dirinya dalam hubungan dengan Tuhan dan alam. Harapan keselamatan menunjukkan adanya kesadaran terhadap berbagai risiko dalam pertanian. Harapan kesuburan memperlihatkan ketergantungan terhadap kondisi ekologis. Harapan keberlanjutan rezeki menunjukkan pentingnya hasil pertanian bagi kehidupan. Sementara itu, etika penghormatan terhadap alam dan padi memperlihatkan adanya aturan moral mengenai bagaimana petani seharusnya bersikap terhadap sumber kehidupan dan hasil kerjanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk simbol dalam mantra bertanam padi di Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung Pacitan; dan (2) bagaimana makna simbol dalam mantra bertanam padi di Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung Pacitan. Permasalahan pertama diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk mantra berdasarkan tahapan penggunaannya dalam kegiatan bertanam padi. Permasalahan kedua

diarahkan untuk menganalisis makna simbolik yang terdapat dalam setiap mantra berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce serta konteks budaya masyarakat Desa Sidomulyo.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk simbol yang terdapat dalam mantra bertanam padi masyarakat Desa Sidomulyo dan menganalisis makna simbol yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan antara representamen, objek, dan interpretan sehingga makna simbol dapat dipahami secara kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan dokumentasi mengenai bentuk mantra, tetapi juga menjelaskan nilai dan pandangan hidup yang direpresentasikan melalui tanda-tanda di dalamnya.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian folklor, semiotika, bahasa, dan kebudayaan, khususnya dalam memahami tradisi lisan masyarakat Jawa. Kajian terhadap mantra dapat memperlihatkan bahwa bahasa tradisional menyimpan berbagai bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, spiritualitas, lingkungan, dan pertanian. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi dokumentasi terhadap tradisi masyarakat Desa Sidomulyo yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi masyarakat, peneliti, pendidik, dan pihak-pihak yang mempunyai perhatian terhadap pelestarian kebudayaan lokal.

Pada akhirnya, penelitian mengenai mantra bertanam padi penting dilakukan karena keberadaan tradisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan masa lalu, tetapi juga menyimpan nilai yang masih relevan untuk dipahami pada masa kini. Di dalam mantra terdapat gambaran mengenai rasa syukur, penghormatan terhadap alam, kesadaran spiritual, harapan akan keselamatan, usaha mempertahankan rezeki, serta penghormatan terhadap hasil pertanian. Melalui kajian semiotika Charles Sanders Peirce, berbagai makna tersebut dapat diungkap secara lebih sistematis. Dengan demikian, penelitian terhadap mantra bertanam padi di Desa Sidomulyo diharapkan mampu menunjukkan bahwa tradisi lisan bukan sekadar peninggalan budaya, melainkan salah satu bentuk pengetahuan masyarakat yang merekam cara manusia memahami, menjalani, dan memaknai kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pendeskripsian bentuk mantra serta penafsiran makna simbolik yang terkandung dalam mantra bertanam padi berdasarkan konteks budaya masyarakat Desa Sidomulyo, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Pendekatan kualitatif memungkinkan data berupa kata, frasa, larik, dan ungkapan dalam mantra dianalisis secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks penggunaan serta pemahaman masyarakat sebagai pemilik tradisi.

Objek penelitian adalah mantra bertanam padi yang masih digunakan atau diketahui oleh masyarakat Desa Sidomulyo. Mantra yang menjadi objek penelitian berkaitan dengan beberapa tahapan kegiatan pertanian, mulai dari pengolahan lahan, penyemaian atau *ngurit*, penanaman, menghadapi musim hama, hingga panen. Berdasarkan data penelitian, ditemukan lima bentuk

mantra utama, yaitu mantra wiwitan macul, mantra ngurit, mantra wiwitan tandur, mantra musim hama padi, dan mantra panen. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan ungkapan yang mengandung tanda atau simbol serta memiliki makna tertentu.

Sumber data berasal dari masyarakat Desa Sidomulyo, khususnya petani dan tokoh masyarakat yang mengetahui serta memahami tradisi mantra bertanam padi. Informan penelitian antara lain Kusnen, seorang petani yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah lisan mantra bertani, dan Salim sebagai tokoh masyarakat. Informasi dari informan digunakan untuk memahami bentuk, konteks penggunaan, fungsi, tujuan, dan makna simbolik mantra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai praktik dan konteks penggunaan mantra dalam kegiatan bertani. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan dari informan mengenai bentuk, fungsi, tujuan, serta makna simbolik mantra. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan, teks mantra, arsip, dan dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi bertanam padi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informasi yang sama. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memastikan kesesuaian dan kredibilitas data sebelum dilakukan analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada bentuk serta makna simbol dalam mantra. Data kemudian disajikan berdasarkan bentuk mantra dan kategori simbol yang ditemukan. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola makna yang muncul dari keseluruhan data.

Analisis makna simbolik menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya konsep hubungan triadik antara *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Representamen merupakan bentuk tanda yang terdapat dalam teks mantra, *object* merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan *interpretant* merupakan makna yang dihasilkan dari hubungan antara tanda dan objek dalam konteks budaya masyarakat. Selain itu, klasifikasi tanda Peirce berupa ikon, indeks, dan simbol digunakan untuk melihat hubungan tanda dengan objeknya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk mengungkap bentuk dan makna simbol dalam mantra bertanam padi masyarakat Desa Sidomulyo secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Sidomulyo merupakan salah satu dari sembilan belas desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kebonagung, di mana wilayahnya memiliki karakteristik geografis unik sebagai kawasan koridor agraris yang berbatasan langsung dengan wilayah pesisir pantai selatan Jawa. Batas administratif

desa ini dikelilingi oleh wilayah yang menjadi pembatas ruang aktivitas masyarakatnya, di mana sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Mantren, sebelah timur bersinggungan dengan Desa Worawari, sebelah barat dibatasi oleh Desa Gawang, dan wilayah sebelah selatan menghadap langsung ke hamparan Samudera Hindia.

Berdasarkan hasil data observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti menemukan data mantra yang masih dilestarikan dan digunakan oleh masyarakat saat bertanam padi terdapat pada setiap tahapan pengolahannya, seperti macul (mengolah/membuat lahan), ngurit (menyebarkan benih), nandur (menanam padi), penanganan saat musim hama dan yang terakhir methik (panen). Hasil penelitian tersebut disajikan dalam dua bagian, yakni deskripsi bentuk simbol dalam mantra dan analisis makna simbol berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Bentuk simbol dalam mantra bertanam padi di Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung Pacitan

Bentuk simbol dalam mantra bertanam padi di Desa Sidomulyo dapat diklasifikasikan berdasarkan tahapan bertanam padi, yaitu tahap macul, ngurit, nandur, penanganan hama, dan methik/panen. Setiap rangkaian proses bertani memiliki bentuk mantra dengan isi tersendiri. Data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Simbol dalam mantra bertanam padi di Desa Sidomulyo

No	Bentuk Mantra	Isi	Data	Kode
1	Mantra Wiwitan Macul	Harapan	<i>Sing a sing a durga sing a kala sing a kiro suminggaho sing adoh</i>	MT 1
		Pemberi Peringatan	<i>Sing lahir dina pitu pasaran lima ojo siro ganggu gawe anggonku nandur pari</i>	
		Doa	<i>Ciliki nyedak gede nyenggol tak ipat ipati lebur ajur dadi musno ilang saking kersana Allah</i>	
2	Mantra Ngurit (Menyebarkan Benih Padi)	Penghormatan	<i>Ibu bumi bapa kuoso, bumi pertiwi bapa akasa</i>	MT 2
		Pemberitahuan	<i>Bumi pertiwi ojo kaget kapinggul</i>	
		Niat	<i>Niat ingsun aku arep nyebar Mbok Sri Sedana</i>	
		Harapan Keselamatan	<i>Awat awatono keslametane sak rina sak wengine, iwit dina iki ngantek sak teruse</i>	
3		Harapan	<i>Sing a sing a durga sing a kala sing a kiro suminggaho sing adoh</i>	MT 3

No	Bentuk Mantra	Isi	Data	Kode
	Mantra Wiwitan Tandur	Pemberi Peringatan	<i>Sing lahir dina pitu pasaran lima ojo siro ganggu gawe anggonku nandur pari</i>	
		Doa	<i>Ciliki nyedak gede nyenggol tak ipat ipati lebur ajur dadi musno ilang saking kersana Allah</i>	
4	Mantra Musim Hama Padi	Memberi Petunjuk	<i>Lamun arsa lulus nandur pari Puasa sawengi sadino iderono galengane wacanen kidung iku kabeh hama ra ono wano...</i>	MT 4
5	Mantra Panen	Permohonan Izin	<i>Mbok Sri Sedana ojo siro kaget kapinganggul, dino iki bakal tak boyong menyang papan bale</i>	MT 5
		Harapan	<i>Sing lukak kebakono, sing lungu bali o mreng</i>	
		Ajakan	<i>Ayo dino iki tak gowo bali, tak gendong tak kemuli tak bopong menyang papan panggonanku dino iki</i>	

Mantra tersebut telah diyakini oleh Masyarakat desa Sidomulya bahwa ritual yang digunakan akan mendatangkan keselamatan dan keberkahan selama proses pengolahan lahan. Proses kegitannya juga tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mempunyai aturan tersirat yang dipercayai secara turun menurun.

Makna Simbol dalam Mantra bertanam Padi di Desa Sidomulya Kecamatan Kebonagung Pacitan

Analisis makna simbol dalam mantra bertanam padi pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga jenis berdasarkan hubungan antara tanda (representamen) dengan objek yang diacunya, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau keserupaan dengan objek yang direpresentasikannya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau keberadaan yang bersifat langsung dengan objeknya. Berikut disajikan analisis makna simbolik yang terkandung dalam mantra bertanam padi di Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung Pacitan.

Tabel 2. Makna Simbol Mantra Bertanam Padi

No	Temuan Simbol	Deskripsi Simbol	Data	Kode
----	---------------	------------------	------	------

1	Simbol Harapan	Harapan Keselamatan Holistik	<i>Bismillahirrahmanirrahim Singgah singgah durga singgah. Kala singgah kiro suminggaho ojo siro ganggu anggonku nandur par Mbok sri sedana Awat awatono keslametane sak rina sak wengine Puasa Sawengi Sadino Wacanen Kidung Iku Rano Seng Wani</i>	MWM MWT MN MSH
		Harapan Kesuburan Ekologis	<i>Ibu bumi bapa kuoso Bumi pertiwi bapa angkasa Bumi pertiwi ojo kaget kapinganggul Mbok Sri Sedana Sing Lukak Kebakono</i>	MN MP
		Harapan Keberlanjutan Rezeki	<i>Sing a sama sing a asu sing a celeng Sing a sisik sing a wajik Sing a kupingsing a cangkem Sing.. Ojo siro ganggu anggonku nandur par Iderono Galengane</i>	MWM MWT MN MP
		Harapan Hubungan Harmonis Tuhan, Manusia, dan Alam	<i>Bismillahirrahmanirrahim Allah - Salam'alaikum Ibu Bumi Bapa Angkasa Mbok Sri Sedana</i>	MWM MWT MN MP
2.	Simbol Etika	Etika Ekologis Petani	<i>Ibu bumi Bapa Angkasa Ojo Kaget Niat Ingsun</i>	MN
		Etika Spiritual Petani	<i>Bismillahirrahmanirrahim Puasa Allah Salam'alaikumsalam</i>	MWM MWT MMH MP
		Etika Penghormatan terhadap Padi	<i>Tak Gendong Tak Kemuli Tak Bopong</i>	MP

Pembahasan

Adapun dari hasil tersebut maka dapat disajikan deskripsi penelitian mengenai bentuk mantra beserta analisis semiotika terhadap simbolik yang terkandung di dalamnya pada masing-masing tahapan bertanam padi, diantaranya:

Bentuk Simbol Harapan

Simbol harapan merupakan bentuk simbol yang paling banyak ditemukan dalam mantra bertanam padi di Desa Sidomulyo. Berdasarkan hasil penelitian, simbol ini muncul hampir pada setiap tahapan proses pertanian, mulai dari wiwitan macul, ngurit, wiwitan nandur, hingga panen.

Bagi masyarakat Desa Sidomulyo, keberhasilan bertanam padi bukan hanya ditentukan oleh kemampuan mengolah lahan, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan di luar kemampuan manusia, yaitu kehendak Tuhan, kondisi alam, serta adanya kekuatan-kekuatan gaib yang dipercaya turut memengaruhi keberhasilan panen. Keberadaan simbol harapan juga menunjukkan adanya pandangan hidup masyarakat Jawa yang selalu mengedepankan sikap optimis dalam menjalani kehidupan. Dalam budaya Jawa dikenal konsep *urip iku urup*, yaitu kehidupan harus dijalani dengan penuh keyakinan dan harapan. Nilai tersebut tercermin dalam mantra yang selalu diawali dengan permohonan keselamatan sebelum pekerjaan dimulai. Dengan demikian, harapan tidak sekadar menjadi keinginan, melainkan menjadi kekuatan psikologis yang memberikan semangat kepada petani untuk terus mengolah sawah meskipun hasil panen tidak selalu dapat dipastikan.

Bentuk Simbol Penghormatan

Bagi masyarakat Desa Sidomulyo, bumi bukan sekadar tempat berpijak, melainkan sumber kehidupan yang memberikan penghidupan kepada manusia. Oleh karena itu, sebelum benih disebarkan, petani terlebih dahulu menyampaikan penghormatan kepada bumi sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Penghormatan tersebut mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat bahwa manusia memiliki hubungan yang erat dengan alam sebagai tempat tumbuhnya kehidupan dan langit sebagai sumber berbagai unsur yang menunjang pertumbuhan tanaman, seperti cahaya matahari, hujan, dan udara.

Bentuk Simbol Pemberi Peringatan

Bentuk simbol pemberi peringatan merupakan salah satu simbol ditemukan dalam mantra wiwitan macul dan mantra wiwitan nandur. Masyarakat Desa Sidomulyo meyakini bahwa alam tidak hanya dihuni oleh manusia, tetapi juga oleh makhluk ciptaan Tuhan lainnya yang tidak dapat dilihat secara kasatmata. Oleh sebab itu, sebelum memulai aktivitas bertani, petani merasa perlu menyampaikan pemberitahuan sekaligus peringatan agar seluruh aktivitas yang dilakukan dapat berlangsung tanpa gangguan. Dalam kehidupan masyarakat Jawa dikenal konsep *eling lan waspada*, yaitu selalu mengingat Tuhan sekaligus berhati-hati terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar kehidupan manusia. Nilai tersebut tercermin dalam mantra ini karena petani tidak memulai pekerjaan secara sembarangan, tetapi terlebih dahulu memohon perlindungan serta menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh makhluk ciptaan Allah.

Bentuk Simbol Doa

Berdasarkan hasil penelitian, simbol ini ditemukan pada mantra wiwitan macul dan mantra wiwitan nandur. Secara simbolik, doa tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk mengusir gangguan makhluk halus, tetapi juga mencerminkan permohonan agar segala bentuk hambatan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, dapat disingkirkan oleh Allah. Hambatan tersebut dapat berupa serangan hama, penyakit tanaman, cuaca ekstrem, kekeringan, banjir, bahkan kegagalan panen yang sewaktu-waktu dapat dialami petani.

Cara pandang keagamaan menyebutkan bahwa kondisi tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi budaya. Tradisi Jawa yang telah diwariskan sejak lama tetap dipertahankan, namun makna religiusnya disesuaikan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, mantra tidak lagi dipahami sebagai sumber kekuatan gaib, melainkan sebagai media berdoa kepada Allah SWT. dengan menggunakan bahasa budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Bentuk Simbol Pemberitahuan

Ungkapan pemberitahuan dalam mantra menjadi simbol etika masyarakat Jawa yang selalu mengedepankan sopan santun, bahkan terhadap alam sekalipun. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran ekologis yang tinggi dan tidak memandang alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi tanpa batas.

Bentuk Simbol Niat

Dalam masyarakat Desa Sidomulyo, niat dipandang sebagai awal dari setiap aktivitas. Oleh karena itu, sebelum melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan pertanian, petani terlebih dahulu menyatakan maksud dan tujuan melalui mantra. Pernyataan niat tersebut menjadi simbol kesiapan lahir dan batin untuk melaksanakan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab. Dengan kata lain, masyarakat tetap meyakini bahwa segala bentuk rezeki dan keberhasilan berasal dari Allah SWT, sedangkan penyebutan Mbok Sri hanya merupakan bagian dari tradisi lisan yang masih dipertahankan.

Bentuk Simbol Memberi Petunjuk

Keberadaan simbol memberi petunjuk menunjukkan bahwa mantra dalam masyarakat Desa Sidomulyo tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi spiritual, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pengetahuan lokal (*local wisdom*). Petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam mantra merupakan hasil pengalaman panjang masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan pertanian. Pengetahuan tersebut diwariskan secara lisan dari satu generasi kepada generasi berikutnya sehingga menjadi bagian dari tradisi budaya masyarakat. Oleh karena itu, simbol ini mengandung perpaduan antara aspek spiritual dan aspek praktis dalam kegiatan pertanian.

Bentuk Simbol Permohonan Izin

Tradisi meminta izin sebelum memanen padi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidomulyo memandang panen sebagai anugerah yang harus dihormati. Padi tidak diperlakukan hanya sebagai komoditas ekonomi, tetapi sebagai sumber kehidupan yang telah memberikan manfaat bagi keluarga petani selama satu musim tanam. Dengan demikian, permohonan izin menjadi simbol rasa hormat terhadap proses panjang yang telah dilalui sejak pengolahan tanah, penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan, hingga menghasilkan panen.

Tradisi budaya Jawa, sikap meminta izin sebelum melakukan suatu tindakan merupakan bagian dari nilai unggah-ungguh atau tata krama. Nilai tersebut tidak hanya diterapkan dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan alam. Masyarakat meyakini bahwa setiap

tindakan yang dilakukan dengan sopan santun akan mendatangkan keberkahan dan menghindarkan manusia dari berbagai hal yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu, simbol permohonan izin dalam mantra panen mencerminkan karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai kesantunan dalam setiap aktivitas kehidupan.

Bentuk Simbol Ajakan

Bentuk simbol terakhir yang ditemukan dalam mantra bertanam padi di Desa Sidomulyo adalah simbol ajakan. Dalam budaya Jawa, sesuatu yang digendong atau dipangku merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan harus dijaga. Dengan demikian, simbol tersebut menggambarkan bahwa padi diposisikan sebagai nikmat Allah yang memiliki nilai kehidupan sehingga harus diperlakukan dengan hormat dan penuh rasa syukur.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, keseluruhan rangkaian tanda tersebut menghasilkan interpretasi bahwa mantra bertanam padi tidak hanya memuat doa atau ungkapan tradisional, tetapi juga merepresentasikan struktur hubungan segitiga yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam. Hubungan vertikal kepada Allah menjadi landasan spiritual, hubungan manusia dengan alam diwujudkan melalui sikap hormat dan tanggung jawab ekologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna simbolik mantra bertanam padi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa mantra bertanam padi merupakan bagian dari tradisi lisan yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan pertanian masyarakat. Mantra tidak hanya berfungsi sebagai tuturan dalam ritual pertanian, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan harapan, keyakinan, nilai, aturan, dan pandangan hidup masyarakat. Berdasarkan bentuk penggunaannya, mantra bertanam padi dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk utama, yaitu mantra wiwitan macul, mantra ngurit, mantra wiwitan tandur, mantra musim hama padi, dan mantra panen. Kelima bentuk tersebut memiliki fungsi simbolik berupa penolakan bala, pemberian peringatan, permohonan perlindungan, penghormatan, pemberian petunjuk, serta permohonan dan harapan terhadap keberhasilan pertanian. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, berbagai ungkapan dalam mantra merupakan tanda yang dapat dianalisis melalui hubungan *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Representamen berupa kata, frasa, atau larik dalam mantra; object merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda; sedangkan interpretant merupakan makna yang terbentuk berdasarkan pemahaman masyarakat terhadap tanda tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol dalam mantra bertanam padi memiliki makna yang berlapis dan saling berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Satu simbol dapat mengandung beberapa makna sekaligus sesuai dengan konteks penggunaannya, seperti simbol ibu bumi yang merepresentasikan harapan terhadap kesuburan sekaligus mencerminkan etika ekologis, sedangkan ungkapan keagamaan dapat merepresentasikan harapan keselamatan sekaligus menunjukkan etika spiritual petani. Dengan

demikian, makna simbolik mantra tidak hanya terletak pada arti literal tuturan, tetapi terbentuk melalui hubungan antara tanda, objek, interpretasi, dan konteks budaya masyarakat. Tradisi mantra bertanam padi juga mengandung nilai spiritual, moral, ekologis, sosial, dan budaya yang mencerminkan cara masyarakat Desa Sidomulyo membangun hubungan dengan Tuhan, alam, sesama manusia, dan hasil pertanian. Oleh karena itu, keberadaan mantra bertanam padi memiliki arti penting sebagai warisan budaya lisan yang perlu dipahami, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tidak hilang seiring perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W. (1965). *The forms of folklore: Prose narratives*. Berkeley: University of California Press / American Folklore Society
- Creswell, W. Jhon. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). London: Routledge.
- Danandjaja, Jamess. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Geertz, C. (1983). *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (terj. S. Supomo). Jakarta: Bhratara Karya Aksara, hlm. 25–27.
- Hoed, Beny. Hoedoro. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- Koten, dkk. 1991. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi NTT*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marwanti. 2000. *Pengetahuan Masakan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Miles, Matthew & Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mosher, A. T. (1987). *Menggerakkan dan membangun pertanian: Syarat-syarat pokok pembangunan dan modernisasi*. Jakarta: CV Yasaguna.
- Muzaqqi, M. (2017). *Mantra Tandur di Desa Wiyurejo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang: Kajian Antropolinguistik* (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rukesi, R., & Sunoto, S. (2017). Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra. *Basindo*, 1(1), 25-45.

- Sari, N. A. (2022). Mantra Bersoyong Pare Upacara Adat Tanam Padi Suku Paser Telake Di Desa Mendik Long Kali Paser: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Journal Of Indigenous Culture*, 1(1), 57-70.
- Sayuti, Suminto A. 2008. Berkenalan dengan Puisi. Yogyakarta: Gama Media
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.